

Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Net Profit Margin Terhadap Earning Per Share*

Nafisatun Ni'mah^{1*}, Dian Anita Sari²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YPPI Rembang

* E-mail Korespondensi: nafisatunnikmah25@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 24-12-2024

Revision: 08-01-2025

Published: 12-02-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i1.569

A B S T R A K

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana pengaruh CR, DER, ROA, dan NPM terhadap EPS pada perusahaan pertambangan pada tahun 2018 hingga 2023. Setiap perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan dan tercatat di BEI pada periode tersebut merupakan populasi yang diteliti, dan 48 unit observasi merupakan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memastikan data yang diimplementasikan dalam penelitian bersifat relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga sampel yang dianalisis dapat memberikan informasi yang valid dan representatif. SPSS versi 25 merupakan sebuah perangkat lunak statistik digunakan untuk prosedur analisis data yang bisa berkontribusi terhadap hasil yang akurat dan terpercaya dalam menguji korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil penelitian, variabel ROA terbukti memiliki pengaruh positif EPS secara signifikan, namun CR dan DER mempengaruhi EPS secara positif dan tidak signifikan. Dampak buruk NPM terhadap EPS dapat diabaikan karena tidak terlalu signifikan.

Kata Kunci: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share.*

A B S T R A C T

The implementation of this study aims to analyse the extent of the influence of CR, DER, ROA, and NPM on EPS in mining companies from 2018 to 2023. Every company engaged in mining and listed on the IDX during this period is the population under study, and 48 observation units are samples that match the research criteria and are selected using purposive sampling technique. The purposive sampling technique is applied to ensure that the data implemented in the study is relevant and in accordance with the research objectives, so that the analysed sample can provide valid and representative information. SPSS version 25 is a statistical software used for data analysis procedures that can contribute to accurate and reliable results in testing the correlation between variables. Based on the research results, the ROA

Acknowledgment

variable is proven to have a significant positive effect on EPS, but CR and DER affect EPS positively and insignificantly. The adverse impact of NPM on EPS is negligible as it is not very significant.

Key word: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share.*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Transformasi lanskap perekonomian di Indonesia, penyesuaian diri oleh para pelaku usaha secara implisit diwajibkan, bertahan, dan berkembang di tengah dinamika pertumbuhan industri yang semakin pesat (Nadhiyah & Alliyah, 2021). Fenomena ini memicu persaingan antar industri yang kian sengit, mendorong setiap perusahaan untuk memaksimalkan potensinya dalam rangka meningkatkan kinerja dan eksistensinya Dewi, (2021). Dalam ranah globalisasi yang sarat dengan persaingan yang kian intens, perusahaan diwajibkan untuk memiliki kemampuan bersaing memanfaatkan setiap peluang yang muncul guna mengakselerasi pertumbuhan sekaligus menjamin kelangsungan operasionalnya Muzzaqi & Dewi, (2023). Spesifiknya, strategi perencanaan yang terstruktur dan pengelolaan manajerial yang efektif menjadi komponen krusial dalam mempertahankan daya saing perusahaan di pasar global. Implementasi strategi yang akurat akan mendukung peningkatan skala bisnis, memungkinkan perusahaan tumbuh melampaui kondisi yang ada. Di antara berbagai sektor industri, sektor pertambangan menduduki posisi signifikan dalam persaingan global, mengingat pengelolaan sumber daya alam yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan sektor-sektor lain.

Sriyono et al., (2018) eksistensi pasar modal sangatlah signifikan dalam mempercepat laju ekspansi dalam sistem ekonomi suatu negara. Dibandingkan dengan produk investasi lainnya, pasar modal di Indonesia menawarkan kesempatan kepada investor untuk melakukan investasi dengan kemungkinan imbal hasil yang lebih besar. Fenny & Kurniawan, (2022). Penanaman modal memiliki peran sentral dalam kemajuan suatu entitas bisnis, namun juga memerlukan adanya pertimbangan yang matang terhadap potensi hasil yang diinginkan dan kemungkinan risiko yang dapat muncul Mahfudloh & Gunistiyo, (2020). Alokasi dana pada aset seperti saham dan obligasi tergolong dalam kategori investasi dengan volatilitas tinggi, di mana ketidaktepatan dalam menentukan pilihan dapat mengarah pada potensi kerugian finan-

sial yang substansial (Fradana & Widodo, 2023). Oleh karena itu, suatu kajian yang komprehensif dan mendalam sangat penting dilakukan sebelum menentukan langkah investasi yang tepat. Sebagai salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja finansial suatu perusahaan, memanfaatkan rasio EPS (Fenny & Kurniawan, 2022).

Earning per share (EPS) indikator yang merepresentasikan rasio antara keuntungan bersih yang diperoleh oleh perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu dengan jumlah keseluruhan saham yang terdistribusi di pasar. Rasio ini menjadi elemen fundamental bagi investor dalam menimbang keputusan investasi, karena tingginya EPS mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengakumulasi keuntungan yang signifikan per unit saham Dewi, (2021). Perlu dipahami bahwa besaran EPS juga dipengaruhi oleh kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan, yang mengatur distribusi laba bersih kepada pemegang saham Siregar et al., (2024). Dengan demikian, EPS berperan sebagai sarana evaluatif yang membantu investor memahami kinerja finansial perusahaan, khususnya di sektor pertambangan, dan menyusun strategi investasi yang lebih optimal. karena EPS menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba per unit saham yang signifikan Dewi, (2021). Penting untuk dipahami bahwa EPS juga dipengaruhi oleh kebijakan divisi yang diterapkan oleh bisnis, yang mengubah distribusi keuntungan kepada investor. Oleh karena itu, EPS berfungsi sebagai metrik evaluatif yang membantu investor memahami kinerja keuangan suatu bisnis, khususnya di sektor pertambangan, dan menyarankan strategi investasi yang lebih tepat. Rasio laba bersih suatu perusahaan selama periode waktu tertentu dengan jumlah seluruh saham yang beredar di pasar disebut laba per saham atau EPS. Karena EPS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per unit saham yang cukup besar, maka rasio ini penting untuk diperhitungkan investor dalam menentukan pilihan investasinya (Dewi, 2021). Perlu diketahui bahwa kebijakan dividen perusahaan yang mengontrol bagaimana laba bersih dibagikan kepada pemegang saham juga mempengaruhi besaran EPS (Siregar et al., 2024). Oleh karena itu, EPS berfungsi sebagai alat penilaian yang membantu investor dalam memahami kinerja keuangan perusahaan, khususnya di industri pertambangan, dan dalam membuat rencana investasi yang lebih efektif. Karena EPS menilai kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan keuntungan yang cukup besar per unit sahamnya (Dewi, 2021). Penting untuk menyadari bahwa kebijakan divisi yang diterapkan perusahaan juga berdampak pada EPS, mengubah cara pendapatan didistribusikan kepada investor (Siregar et al., 2024). Oleh karena itu, EPS berfungsi sebagai alat penilaian yang membantu investor dalam memahami kinerja keuangan

suatu perusahaan, khususnya di industri pertambangan, dan memberikan rekomendasi pendekatan investasi yang lebih baik.

Beberapa faktor fenomena yang dapat mempengaruhi fluktuasi EPS pada perusahaan pertambangan meliputi berbagai aspek yang berhubungan dengan kondisi global maupun domestik. Salah satu faktor utama yang memberikan dampak signifikan adalah pandemi OVID-19 yang berlangsung dari tahun 2020 hingga 2022. Pandemi tidak hanya menyebabkan gangguan langsung pada operasi perusahaan, tetapi juga berdampak besar pada permintaan global terhadap komoditas pertambangan. Kinerja industri pertambangan yang terganggu, disertai dengan penurunan aktivitas ekonomi di Indonesia, menyebabkan penurunan pendapatan sehingga berpengaruh pada fluktuasi EPS perusahaan. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi global, perubahan harga komoditas seperti batu bara, logam dan minyak yang sering naik turun secara signifikan juga dapat menyebabkan fluktuasi pendapatan perusahaan. Fluktuasi mata uang juga berpengaruh, terutama jika perusahaan pertambangan memiliki operasi internasional, karena perubahan nilai tukar mata uang dapat menyebabkan pendapatan perusahaan berfluktuasi.

CR mengevaluasi kapasitas aset saat ini untuk mendanai komitmen jangka pendek (Garchia & Ginny, 2024). CR yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik, mengurangi biaya manajemen, dan meningkatkan pendapatan, yang semuanya meningkatkan EPS. (Jannah & Rahayu, 2018). Ketika DER membandingkan total utang dengan ekuitas, DER yang lebih tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, sehingga dapat menurunkan EPS dan laba Pratiwi & Rodhiyah, (2018). Menurut Sinaga et al., (2022), ROA mengukur seberapa baik suatu bisnis menghasilkan uang dari asetnya. Pemanfaatan aset yang baik ditandai dengan ROA yang tinggi sehingga meningkatkan EPS Riawan, (2020). Kapasitas menghasilkan laba bersih dari penjualan diukur dengan NPM. NPM yang tinggi menunjukkan efektivitas biaya dan pendapatan yang lebih banyak, yang keduanya dapat meningkatkan EPS. CR menilai kemampuan aset yang ada dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Garchia & Ginny, 2024). Likuiditas yang baik ditunjukkan dengan CR yang tinggi, yang juga menurunkan biaya manajemen dan meningkatkan profitabilitas, yang keduanya meningkatkan EPS. DER yang lebih besar menunjukkan ketergantungan yang lebih kuat pada utang, yang dapat menurunkan EPS dan profitabilitas ketika membandingkan total utang dengan ekuitas. Sinaga et al., (2022) menyatakan bahwa ROA mengukur seberapa sukses suatu perusahaan menghasilkan pendapatan dari asetnya. ROA yang tinggi menunjukkan pemanfaatan aset yang baik

sehingga meningkatkan EPS Riawan, (2020). NPM mengukur kemampuan menghasilkan laba bersih dari penjualan. Peningkatan pendapatan dan efektivitas biaya ditunjukkan dengan NPM yang tinggi, dan keduanya dapat meningkatkan EPS.

Penelitian oleh Muzzaqi & Dewi, (2023) serta Faruq et al., (2021) menunjukkan pengaruh CR yang positif signifikan terhadap EPS, sementara Wijayanto et al., (2022) menemukan pengaruh negatif tidak signifikan. Faruq et al., (2021) dan Mahfudloh & Gunistiyo, (2020) menunjukkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap EPS, sedangkan Fenny & Kurniawan, (2022) menemukan hubungan positif signifikan. Sigalingging et al., (2021) dan Muzzaqi & Dewi, (2023) menunjukkan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap EPS, meskipun Lestari et al., (2020) menemukan pengaruh positif yang tidak signifikan. Muzzaqi & Dewi, (2023) serta Wijayanto et al., (2022) menunjukkan NPM berpengaruh positif signifikan, sementara Mahfudloh & Gunistiyo, (2020) menemukan dampak negatif tidak signifikan terhadap EPS.

Pemilihan perusahaan pertambangan dan terdaftar di BEI periode 2018-2023 dalam kajian ini didasarkan pada keistimewaan yang dimiliki oleh sektor ini jika dibandingkan dengan industri lainnya. Sektor pertambangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara, karena ia menyediakan sumber daya energi yang krusial bagi perkembangan perekonomian Khotimah & Gantino, (2024). Potensi alam yang melimpah mendorong perusahaan untuk terus melakukan eksploitasi dan pengembangan. Selain itu, tingginya volume perdagangan dan kapitalisasi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor lain, serta keterlibatan yang aktif dalam perdagangan ekspor-impor, memperkuat pentingnya transparansi dan keakuratan dalam penyusunan laporan keuangan. Karena memasok sumber daya energi yang penting bagi pembangunan perekonomian, industri berperan penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara (Khotimah & Gantino, 2024). Dunia usaha didorong untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan kekayaan alam yang ada. Perlunya keakuratan dan keterbukaan dalam penyusunan laporan keuangan juga didukung oleh tingginya volume perdagangan, kapitalisasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lain, dan partisipasi aktif dalam perdagangan ekspor-impor. Berdasarkan karakteristik industri ini dibandingkan dengan industri lainnya, maka dipilihlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2023 untuk penelitian ini. karena memasok sumber daya energi yang penting bagi pembangunan perekonomian industri pertambangan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara (Khotimah & Gantino, 2024).

Perusahaan didorong untuk terus melakukan eksploitasi dan pengembangan ketika potensi alam melimpah. Perlunya keakuratan dan keterbukaan dalam penyusunan laporan keuangan juga didukung oleh tingginya volume perdagangan, kapitalisasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lain, dan partisipasi aktif dalam perdagangan ekspor-impor. Sektor pertambangan berkontribusi signifikan terhadap kemajuan perekonomian suatu negara dengan menyediakan sumber daya energi yang penting bagi pembangunan ekonomi (Khotimah & Gantino, 2024). Dunia usaha diimbau terus menggali dan mengembangkan sumber daya alam yang kini tersedia. Volume perdagangan yang besar, kapitalisasi yang jauh lebih besar dibandingkan sektor lain, dan keterlibatan aktif dalam perdagangan ekspor-impor semuanya memperkuat persyaratan keakuratan dan keterbukaan dalam penyusunan laporan keuangan. Kekayaan potensi alam mendorong dunia usaha untuk terus mengembangkan dan memanfaatkannya. Volume perdagangan yang besar, kapitalisasi yang jauh lebih besar dibandingkan sektor lain, dan keterlibatan aktif dalam perdagangan ekspor-impor semuanya menekankan perlunya keakuratan dan keterbukaan saat membuat laporan keuangan. Sumber daya energi sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian, dan industri pertambangan berperan besar dalam kemajuan perekonomian suatu bangsa (Khotimah & Gantino, 2024). Hal ini mendorong dunia usaha untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan sumber daya alam yang sudah dapat diakses. Perlunya keakuratan dan keterbukaan dalam penyusunan pelaporan keuangan diperkuat oleh volume perdagangan yang tinggi, kapitalisasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lain, dan partisipasi aktif dalam perdagangan ekspor-impor.

Mengingat hasil penelitian sebelumnya yang bertentangan, para peneliti bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan hubungan antara parameter ini dan EPS. Peneliti memiliki minat keterarikan untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap variabel, periode waktu, dan objek yang terlibat dalam penentuan EPS pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengingat adanya disparitas temuan penelitian sebelumnya. berbeda dari penelitian sebelumnya. Para peneliti ingin menguji kekokohan hubungan antara faktor-faktor ini dan EPS mengingat temuan yang tidak konsisten dalam penelitian lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif yang terstruktur secara metodis, dengan penekanan utama pada penggunaan alat analitik statistik untuk menafsirkan data numerik. Analisis yang diimplementasikan pada penelitian berupa analisis regresi linier

berganda untuk menguji hubungan antara rasio keuangan (CR, DER, ROA, NPM) dengan EPS pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2018 hingga 2023. Analisis linier berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing rasio keuangan mempengaruhi EPS secara simultan. Semua analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS, dengan prosedur yang meliputi pemeriksaan asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi syarat regresi, seperti uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan menggunakan metode dokumentasi, di mana sumber informasi berupa rekam jejak laporan keuangan historis milik entitas korporasi sektor pertambangan yang tercatat secara resmi di BEI. Data tersebut diklasifikasikan sebagai data sekunder karena diperoleh melalui perantara yang bukan merupakan sumber utama (Sugiyono, 2017). Populasi yang tercakup dalam penelitian ini meliputi entitas bisnis pertambangan yang sudah terdaftar di BEI selama periode 2018 hingga 2023, sedangkan metode *purposive sampling* diterapkan untuk menyaring sampel dengan mempertimbangkan kriteria spesifik yang telah ditentukan sebagai acuan Sugiyono, (2019).

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	48	.13	3.05	1.1625	.71079
DER	48	-7.44	7.53	1.8537	2.63570
ROA	48	-25.00	22.72	1.1846	7.99445
NPM	48	-65.42	28.70	-.2337	16.52925
EPS	48	-69.88	127.37	22.9906	37.77966
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Temuan analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 48 observasi (N), seperti terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan informasi yang dihimpun pada perusahaan pertambangan yang namanya ada pada daftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 hingga 2023, *Current Ratio* (Variabel CR) memiliki rentang nilai 0,13 hingga 3,05, dengan rata-rata sebesar 1,1625 dan standar deviasi sebesar 0,7079. Dengan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,8537 dan standar deviasi sebesar 2,63570, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai terendah yang tercatat sebesar -7,44 dan nilai tertinggi yang tercatat sebesar 7,53. Nilai

variabel *Return on Assets* (ROA) berkisar antara -25,00 hingga 22,72 dengan rata-rata sebesar 1,1846 dan standar deviasi sebesar 7,99445. Minimum sebesar -65.42, maksimum sebesar 28.70, rata-rata sebesar -0.2337, dan standar deviasi sebesar 16,52925 ditunjukkan oleh variabel *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan EPS mempunyai nilai terendah sebesar -69.88, tertinggi sebesar 127.37, dan rata-rata sebesar 22,9906 dengan standar deviasi sebesar 37,77966.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	24.01040488
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.085
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Temuan Tabel 2 untuk uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) nilai statistik yang diperlihatkan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,087 dan *Asymp. Sig* (2-tailed) sebesar 0,200, keduanya berada di atas cutoff 0,05. Maka dari itu, distribusi model regresi dapat dikatakan mempunyai pola sebaran normal.

Uji Autokorelasi

Jika nilai *asymp sig.* melebihi 0,05 berarti tidak terjadi autokorelasi pada data. Namun jika nilai *asymp.sig* (2-tailed) kurang dari atau sama dengan 0,05, maka menunjukkan bahwa mungkin terdapat masalah autokorelasi yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.28634
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	18
Z	-1.897
Asymp. Sig. (2-tailed)	.058

a. Median

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Analisis autokorelasi pada Tabel 3 menghasilkan nilai signifikansi asimtotik sebesar 0,058 lebih tinggi dari ambang batas sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa residu yang terlihat adalah acak dan tidak menunjukkan autokorelasi atau hubungan satu sama lain.

Uji Multikolinieritas

Faktor inflasi varians (VIF) dan indikator toleransi dapat digunakan untuk menilai pemeriksaan multikolinearitas. Jika nilai toleransi lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10, maka layak disimpulkan bahwa model tidak mengalami interferensi multikolinearitas yang signifikan. Tabel 4 di bawah ini memberikan gambaran umum tentang temuan uji multikolinearitas:

Tabel 4. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	9.699	7.998		1.213	.232		
CR	2.257	5.951	.042	.379	.706	.749	1.334
DER	2.738	1.429	.191	1.916	.062	.945	1.058
ROA	4.607	1.198	.975	3.845	.000	.146	6.844
NPM	-.577	.545	-.252	-1.058	.296	.165	6.062

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Merujuk pada temuan yang tercantum dalam Tabel 4, hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa data yang diuji tidak terindikasi mengalami gangguan multikolinieritas. Dengan kata lain, data tersebut tidak terpengaruh oleh adanya hubungan yang kuat dan saling

bergantung antara variabel independen. Kesimpulan tersebut dapat dijelaskan dengan fakta bahwa setiap variabel independen dalam penelitian memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak linear. hubungan yang bermakna antara variabel independen yang diteliti.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam konteks model regresi, uji heteroskedastisitas berupaya untuk menentukan apakah variabilitas residu bervariasi antar observasi. Teknik Glejser digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas tidak muncul pada model yang diuji jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil uji heteroskedastisitas ini terangkum pada Tabel 5 yang disajikan di bawah ini:

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	20.874	5.043		4.139	.000
	CR	-2.541	3.752	-.116	-.677	.502
	DER	-.039	.901	-.007	-.043	.966
	ROA	.191	.755	.098	.252	.802
	NPM	-.243	.344	-.258	-.706	.484

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Nilai signifikansi masing-masing variabel independen Tabel 5 dari hasil uji heteroskedastisitas melebihi 0,05. Sehingga data dalam penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Determinasi

Intinya, koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran seberapa baik variabel-variabel independen dalam model dapat memperhitungkan variasi variabel dependen. Angka yang lebih rendah menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang kecil terhadap penjelasan varians variabel dependen. Rentang nilai R^2 yaitu 0 hingga 1.

Tabel 6. Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.772 ^a	.596	.559	25.10234

a. Predictors: (Constant), NPM, DER, CR, ROA

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan nilai Adjusted R² yang tercatat sebesar 0,559 pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa sekitar 55,9% dari variasi yang terjadi pada EPS bisa dijabarkan oleh kombinasi empat variabel independen yang dianalisis, yaitu CR, DER, ROA, dan NPM. Sementara itu, sisa nilai sebesar 44,1% kemungkinan besar terpengaruh oleh faktor-faktor lain diluar ruang lingkup penelitian.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.699	7.998	1.213	.232
	CR	2.257	.042	.379	.706
	DER	2.738	.191	1.916	.062
	ROA	4.607	.975	3.845	.000
	NPM	-.577	-.252	-1.058	.296

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024

Persamaan regresi yang diuraikan sebagai berikut:

$$Y = 9,699 + 2,257 \text{ CR} + 2,738 \text{ DER} + 4,607 \text{ ROA} - 0,577 \text{ NPM} + e$$

Nilai intercept sebesar 9,699 mengindikasikan bahwa, apabila semua variabel independen (CR, DER, ROA, dan NPM) diasumsikan tetap atau tidak berubah, maka nilai dari variabel dependen, yaitu EPS, akan mencapai angka 9,699.

Kenaikan persentase CR sebesar 1%, dengan asumsi semua variabel lain tetap nol, akan menyebabkan kenaikan EPS sebesar 2,257%, sesuai dengan koefisien regresi variabel CR sebesar 2,257. Hubungan linier satu arah antara CR dan EPS ditunjukkan dengan koefisien

positif ini, artinya setiap kenaikan CR maka akan menyebabkan kenaikan EPS..

Koefisien regresi untuk variabel DER yang bernilai 2,738 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada DER, dengan asumsi variabel lain tetap tidak berubah atau diabaikan, akan mengakibatkan proyeksi kenaikan EPS sebesar 2,738%. Nilai koefisien positif ini mengindikasikan adanya hubungan yang sejalan dan berkelanjutan antara DER dan EPS, yang menyiratkan bahwa semakin tinggi rasio DER, semakin besar pula potensi peningkatan EPS yang dapat terjadi.

Koefisien regresi untuk variabel ROA yang bernilai 4,607 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam ROA, dengan syarat variabel-variabel lainnya tetap pada kondisi konstan, akan berimplikasi pada peningkatan sebesar 4,607% pada EPS. Nilai positif dari koefisien ini menandakan adanya hubungan proporsional dan terarah antara ROA dan EPS, dimana semakin tinggi rasio ROA, semakin besar pula potensi akumulasi peningkatan pada EPS.

Koefisien regresi untuk variabel NPM yang sebesar -0,577 menggambarkan bahwa apabila terdapat kenaikan sebesar 1% pada variabel NPM, dengan kondisi variabel lainnya tetap pada nilai tetap atau nol, maka EPS diproyeksikan akan berkurang sebanyak 0,577%. Nilai koefisien yang negatif ini menunjukkan adanya asosiasi negatif antara NPM dan EPS, yang berarti bahwa peningkatan pada NPM justru menyebabkan penurunan pada EPS.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Hipotesis pertama merepresentasikan adanya CR berperan positif signifikan terhadap EPS. Namun, temuan dalam penelitian mendapati adanya pengaruh CR terhadap EPS bersifat positif namun tidak signifikan (ditolak). Dengan kata lain, meskipun peningkatan CR dapat menyebabkan EPS yang lebih tinggi, pengaruhnya terbukti minimal. Perusahaan dengan CR tinggi menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, karena aset lancarnya lebih besar dibandingkan utang lancar. Hal ini merepresentasikan kinerja perusahaan yang baik dan kemampuan untuk mengelola biaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi laba dan EPS. EPS yang tinggi, bersama dengan CR yang baik, memberikan sinyal positif kepada investor, yang kemudian berpotensi mendorong minat investasi.

Meskipun demikian, ketidaksignifikanan pengaruh CR terhadap EPS disebabkan oleh kenyataan bahwa hubungan ini seringkali lemah dalam praktik, meskipun secara teori CR

tinggi mencerminkan likuiditas yang baik. Sebagian besar variasi EPS dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti NPM dan ROA, yang lebih mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah dan tingkat persaingan industri juga memainkan peran yang signifikan dalam menentukan kinerja finansial perusahaan, yang membuat pengaruh CR terhadap EPS menjadi kurang signifikan dalam konteks ini. Meskipun CR yang tinggi pada prinsipnya menunjukkan likuiditas yang kuat, pada kenyataannya hubungan ini seringkali lemah, sehingga pengaruh CR terhadap EPS tidak signifikan. Elemen lain yang lebih signifikan, seperti NPM dan ROA, memiliki dampak yang lebih besar terhadap kinerja keuangan perusahaan dan menyebabkan sebagian besar perubahan EPS. Selain itu, dampak CR terhadap EPS tidak terlalu besar dalam konteks ini karena variabel eksternal seperti keadaan pasar, peraturan pemerintah, dan tingkat persaingan industri juga mempunyai dampak besar terhadap kesuksesan finansial perusahaan.

Meskipun CR yang tinggi pada prinsipnya menunjukkan likuiditas yang kuat, pada kenyataannya hubungan ini seringkali lemah, sehingga pengaruh CR terhadap EPS tidak signifikan. Elemen lain yang lebih signifikan, seperti NPM dan ROA, memiliki dampak yang lebih besar terhadap kinerja keuangan perusahaan dan menyebabkan sebagian besar perubahan EPS. Selain itu, dampak CR terhadap EPS tidak terlalu besar dalam konteks ini karena variabel eksternal seperti keadaan pasar, peraturan pemerintah, dan tingkat persaingan industri juga mempunyai dampak besar terhadap kesuksesan finansial perusahaan. Dalam praktiknya, hubungan ini seringkali lemah, sehingga walaupun CR yang tinggi secara teoritis menunjukkan likuiditas yang kuat, dampaknya terhadap EPS dapat diabaikan. Mayoritas fluktuasi EPS disebabkan oleh faktor lain yang lebih penting seperti NPM dan ROA, yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kesuksesan finansial perusahaan. Selain itu, karena faktor eksternal seperti keadaan pasar, undang-undang pemerintah, dan tingkat persaingan industri juga mempengaruhi tingkat kinerja keuangan perusahaan secara signifikan, dampak CR terhadap EPS tidak terlalu signifikan dalam konteks ini.

Data yang didapatkan dalam penelitian didukung oleh Dewi, (2021) yaitu CR turut mempengaruhi EPS secara positif dan tidak signifikan. Namun bertentangan dengan hasil penemuan Muzzaqi & Dewi, (2023) yang mendapati adanya CR dan EPS mempunyai korelasi positif pada perusahaan yang bergerak disektor pertambangan dan tercatat di BEI.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Menurut hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio DER seharusnya menurunkan EPS secara signifikan, penelitian ini merepresentasikan adanya DER sebenarnya memiliki pengaruh menguntungkan yang dapat diabaikan terhadap EPS, sehingga hipotesis tersebut di tolak. Dengan kata lain, meskipun peningkatan DER berhubungan dengan kenaikan EPS, efek tersebut relatif kecil. Peningkatan DER mencerminkan besarnya utang yang ditanggung perusahaan, yang membawa konsekuensi pada peningkatan beban bunga yang harus dibayar. Beban bunga yang lebih besar cenderung mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga dapat menurunkan EPS. Hal ini berperan sebagai sinyal negatif kepada investor karena tingginya DER dapat meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan, yang pada gilirannya mengurangi potensi laba. Akan tetapi, jika perusahaan dapat mengelola kewajiban utangnya dengan efisien dan memanfaatkan dana pinjaman untuk investasi yang memberikan hasil lebih besar daripada biaya bunga, maka EPS berpotensi meningkat. Karena DER yang tinggi mungkin meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga menurunkan prospek pendapatan, hal ini mengirimkan sinyal buruk kepada investor. Namun, EPS mungkin meningkat jika bisnis dapat mengelola komitmen utangnya secara efektif dan menggunakan uang pinjaman untuk investasi yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada beban bunga.

Alasan mengapa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS adalah karena hanya sebagian kecil variasi dalam EPS yang dapat dijelaskan oleh DER, yang menandakan bahwa hubungan keduanya cukup lemah. Meskipun DER yang tinggi dapat meningkatkan risiko, hal itu tidak selalu terkait dengan peningkatan laba. Sebagian besar fluktuasi EPS lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, sehingga kontribusi DER terhadap EPS menjadi tidak signifikan. Karena hanya sebagian kecil dari varians EPS yang dapat dijelaskan oleh DER, hubungan antara keduanya lemah, yang menjelaskan mengapa DER tidak memiliki dampak nyata terhadap EPS. DER yang tinggi tidak selalu dikaitkan dengan pendapatan yang lebih tinggi, meskipun hal tersebut dapat meningkatkan risiko. Karena variabel lain yang lebih kuat sering kali mempengaruhi perubahan EPS, dampak DER terhadap EPS dapat diabaikan.

Fakta bahwa DER hanya menyebabkan persentase kecil dari fluktuasi EPS menunjukkan bahwa terdapat sedikit korelasi antara keduanya, itulah sebabnya DER tidak memiliki dampak nyata terhadap EPS. Meskipun DER yang tinggi dapat meningkatkan risiko, namun pendapatan yang lebih tinggi biasanya bukan merupakan dampaknya. Karena variabel lain yang lebih kuat mempengaruhi sebagian besar perubahan EPS, kontribusi DER terhadap EPS dapat diabaikan.

Alasan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS adalah karena hubungan antara keduanya lemah dan DER hanya menyumbang sebagian kecil dari volatilitas EPS. Meskipun DER yang tinggi mungkin meningkatkan risiko, hal ini tidak selalu dikaitkan dengan pendapatan yang lebih baik. Pengaruh DER terhadap EPS dapat diabaikan karena perubahan EPS sering kali dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih kuat.

Penemuan ini didukung oleh Muzzaqi & Dewi, (2023), yang menjelaskan bahwa DER memiliki pengaruh positif namun tidak relevan terhadap EPS. Dan juga temuan ini memiliki perbedaan dengan penelitian Fenny & Kurniawan, (2022), yang mendapati adanya EPS dipengaruhi oleh DER secara signifikan positif.

Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Berdasarkan hipotesis ketiga, *Return on Assets (ROA)* diharapkan dapat mendongkrak *Earning Per Share (EPS)* secara signifikan. Temuan penelitian ini mendukung teori ini dengan menunjukkan bahwa ROA mempengaruhi EPS secara signifikan dan menguntungkan (diterima). Artinya EPS meningkat seiring dengan ROA. Perusahaan yang mencatatkan ROA tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih efisien dalam mengelola aset yang ada untuk mendapatkan laba, serta memiliki kinerja yang optimal dalam mengelola biaya. Peningkatan efisiensi ini mendukung peningkatan laba yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan EPS. Dengan EPS dan ROA yang tinggi, perusahaan memberikan gambaran tentang potensi keuntungan yang besar, yang dapat menarik perhatian investor. Hal ini memberikan sinyal yang menggembirakan mengenai kestabilan dan prospek perusahaan yang menguntungkan, sehingga memperkuat kepercayaan investor untuk berinvestasi lebih lanjut. Bisnis dengan laba atas aset (ROA) yang tinggi menunjukkan manajemen biaya yang unggul dan penggunaan aset lancar yang lebih efektif untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan EPS adalah hasil akhir dari peningkatan efisiensi ini, yang juga mendorong pendapatan lebih tinggi. Perusahaan menyajikan gambaran potensi keuntungan yang signifikan dengan EPS dan ROA yang tinggi, sehingga dapat menarik investor. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan lebih banyak investasi dengan mengirimkan pesan positif tentang stabilitas perusahaan dan masa depan yang menguntungkan.

Bisnis dengan tingkat pengembalian aset (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa mereka lebih efektif dalam mengendalikan pengeluaran dan memanfaatkan aset lancar mereka untuk menghasilkan keuntungan. Pendapatan yang lebih besar didukung oleh peningkatan efisiensi

ini, dan pada akhirnya, EPS yang lebih tinggi adalah hasilnya. Investor mungkin tertarik pada perusahaan tersebut karena EPS dan ROA yang tinggi, yang memberikan gambaran potensi keuntungan yang signifikan. Kepercayaan investor untuk melakukan lebih banyak investasi didukung oleh indikasi positif mengenai stabilitas perusahaan dan masa depan yang menguntungkan. Pengendalian biaya yang unggul dan penggunaan aset yang ada secara lebih efisien untuk menghasilkan keuntungan merupakan ciri-ciri bisnis dengan return on aset (ROA) yang tinggi. Peningkatan efisiensi ini menghasilkan penjualan yang lebih baik dan, pada akhirnya, EPS yang lebih tinggi. Bisnis ini dapat menarik investor dengan menunjukkan potensi keuntungan besar melalui EPS dan ROA yang kuat. Hal ini memberikan investor kepastian yang lebih besar mengenai stabilitas dan potensi kesuksesan perusahaan, sehingga mendorong mereka untuk melakukan lebih banyak investasi.

Temuan penelitian didukung oleh Sigalingging et al., (2021) yaitu adanya ROA yang mempengaruhi EPS secara signifikan positif. Akan tetapi, penemuan ini ditentang oleh Lestari et al., (2020) yang mendapati adanya korelasi positif yang tidak signifikan diantara EPS dan ROA.

Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Menurut hipotesis keempat, *Earnings Per Share (EPS)* mempengaruhi *net profit margin (NPM)* secara signifikan positif. Namun gagasan ini terbantahkan karena temuan penelitian ini sebenarnya menunjukkan bahwa NPM mempunyai dampak merugikan yang dapat diabaikan terhadap EPS (ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPM yang tinggi berdampak kecil terhadap EPS meskipun merepresentasikan keahlian perusahaan dalam memperoleh laba tinggi melalui pendapatan penjualan. Perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan kinerja profitabilitas yang kuat, namun penurunan EPS dapat terjadi apabila perusahaan tidak dapat mengelola biaya secara efektif meskipun penjualannya tinggi. Hal ini memberikan indikasi negatif terhadap prospek perusahaan, yang berpotensi membuat investor ragu untuk menanamkan modalnya. Meskipun merepresentasikan keahlian perusahaan untuk memperoleh laba tinggi melalui pendapatan penjualan, hal ini menunjukkan bahwa rasio NPM yang tinggi tidak turut mempengaruhi EPS. Bisnis dengan margin laba bersih yang tinggi memiliki profitabilitas yang baik, namun jika mereka tidak mampu mengendalikan pengeluaran sambil memiliki penjualan yang tinggi, EPS bisa turun. Hal ini menunjukkan prospek perusahaan yang negatif, sehingga dapat menghalangi investor untuk melakukan investasi finansial.

Alasan mengapa NPM tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap EPS adalah karena meskipun NPM menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan, dampaknya terhadap EPS cenderung lemah dan tidak konsisten, sebagaimana tercermin dalam nilai signifikansi uji t yang melebihi 0,05. Selain itu, terdapat banyak faktor eksternal dan internal lainnya yang dapat mempengaruhi EPS secara lebih dominan. Dengan demikian, hubungan antara NPM dan EPS menjadi tidak signifikan.

Informasi yang didapatkan dari penelitian didukung oleh Mahfudloh & Gunistiyo, (2020) menentukan adanya NPM yang mempengaruhi EPS secara negatif dan tidak signifikan. Namun, hasil penelitian ini tidak selaras terhadap penemuan Muzzaqi & Dewi, (2023) yang menunjukkan adanya NPM yang turut mempengaruhi EPS secara positif dan signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi secara positif yang dapat diabaikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan yang sama pada periode waktu yang sama yaitu tahun 2018–2023. Sementara itu, perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan EPS yang signifikan karena variabel *Return on Assets* (ROA). Namun, dalam situasi yang sama, *Net Profit Margin* (NPM) memiliki dampak negatif yang dapat diabaikan terhadap EPS. Pemilihan variabel yang terbatas, khususnya CR, DER, ROA, dan NPM saja, tanpa memperhitungkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi EPS, menjadi salah satu kelemahan penelitian ini. Sehingga saran bagi penelitian berikutnya yaitu mencakup perusahaan yang tercatat di BEI dan mengkaji sektor-sektor lain selain industri pertambangan. Untuk memastikan bahwa temuan ini lebih dapat diandalkan dan bermanfaat, penelitian di masa depan harus memperluas cakupan variabel yang diteliti agar memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh tentang elemen-elemen yang mempengaruhi EPS. Meskipun demikian, dalam skenario yang sama, EPS sedikit terkena dampak negatif dari *Net Profit Margin* (NPM). Salah satu kelemahan penelitian ini adalah sedikitnya jumlah variabel yang dipilih, khususnya CR, DER, ROA, dan NPM, tanpa memperhitungkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi EPS. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian di masa depan melihat industri selain pertambangan dan termasuk bisnis yang terdaftar di BEI. Penelitian di masa depan harus memperluas cakupan variabel yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang turut berpengaruh terhadap EPS untuk menjamin bahwa hasil ini lebih dapat dipercaya dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Current Ratio (Cr), dan Total Asset Turnover (Tato) terhadap Earning Per Share (Eps) pada Perusahaan Property, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 133–151.
<https://doi.org/10.32795/hak.v2i4.2001>
- Faruq, A., Wianto Putra, I. M., & Riasning, N. P. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity Terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 35–40. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2929.35-40>
- Fenny, & Kurniawan, B. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Rasio Aktivitas, dan Firm Size terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Sektor Customer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(4), 4600–4614.
<http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/view/1694>
- Fradana, N. F. A., & Widodo, A. (2023). *Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Return on Equity terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 12(1), 468–486.
- Garchia, V., & Ginny, P. L. (2024). *Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Solvabilitas terhadap Earning Per Share (Eps) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018 – 2022*. 1(3).
<https://jurnal.kdi.or.id/index.php/es>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit UNDIP.
- Jannah, M. I. N., & Rahayu, Y. (2018). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share*. 7(4), 1–17.
<https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/181>
- Khotimah, E. N., & Gantino, R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022). *Maret*, 10(5), 308–327.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10525882>
- Lestari, D., Hamdah, D. F. L., & Nurlaela, L. (2020). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets dan Current Ratio terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Rokok Kretek di Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 19(2), 74–84.
<https://doi.org/10.52434/jwe.v19i2.645>
- Mahfudloh, A., & Gunistiyo. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity dan Net Profit Margin terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Konsentrasi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.24905/konsentrasi.v1i1.4>
- Muzzaqi, F. R., & Dewi, N. G. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset dan Net Profit Margin terhadap Earning Per Share pada Perusahaan

- Pertambahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 668–673.
<https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/389/238>
- Nadhiyah, A. I., & Alliyah, S. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Nilai Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI*. 7(1), 25–39. <https://doi.org/10.24176/agj.v7i1.9461>
- Pratiwi, C. M., & Rodhiyah. (2018). Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas terhadap Earning Per Share. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(3), 237–344.
www.idx.co.id
- Riawan. (2020). Return on Assets, Ukuran Perusahaan dan Debt To Equity Ratio terhadap Earning Per Share. *Media Trend*, 15(1), 41–51.
<https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.5970>
- Sigalingging, Y., Monica, T., Ferico, Novianty, & Simorangkir, E. N. (2021). Pengaruh CR, DER, ROA dan TATO terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(1), 190–199.
<https://doi.org/10.37481/sjr.v4i1.262>
- Sinaga, I. C., Hutahean, T. F., & Gorethy, M. (2022). Pengaruh Financial Leverage, Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Current Ratio (CR), terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2016- 2019. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(2), 1399–1406.
<https://doi.org/10.31539/costing.v5i2.3345>
- Siregar, A., Sahla, H., Amri, W., Arnisa, A., & Gunawan, D. (2024). Pengaruh Net Profit Margin dan Debt To Equity Ratio terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Journal of Science and Social Research*, 7(2), 669–678. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Sriyono, Prapanca, D., & Budi, A. S. (2018). Analisis Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), Net Profit Margins (NPM), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Earning Per Share (EPS). *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 4(2), 154–163.
<https://doi.org/10.21070/jbmp.v4i2.1902>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi 25). Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta Bandung.
- Wijayanto, E., Rois, M., Indrasari, L., & Widodo, S. (2022). Analisis Pengaruh Net Profit Margin (Npm), Return on Equity (Roe), Debt To Equity Ratio (Der) dan Current Ratio (Cr) terhadap Earning Per Share (Eps) pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2. *Keunis*, 10(2), 41–48. <https://doi.org/10.32497/keunis.v10i2.3515>



